

ANAK ANGKAT DALAM ISLAM; Kajian *Fiqh Al-Hadis*

Oleh: Mahdalena Nasrun¹

ABSTRAK

Pengangkatan anak dalam hukum adat di Indonesia di setiap daerah berbeda-beda. Perbedaan ini terdapat antara lain pada kedudukan anak angkat, cara mengangkat anak, warisan, perwalian. Hukum adat sebagai suatu sistem hukum yang digali dari perasaan hukum yang hidup dalam masyarakat terkadang ada perbedaan dalam hukum Islam. Ajaran Islam sebagai agama yang dianut mayoritas masyarakat Indonesia seharusnya lebih diutamakan dibanding dengan hukum adat yang bertentangan dalam pelaksanaannya.

Kata Kunci: *Anak angkat, hukum Islam, fiqh al-hadits*

A. Pendahuluan

Struktur keluarga ideal terdiri atas suami sebagai kepala keluarga, istri sebagai ibu rumah tangga, dan anak-anak sebagai anggota keluarga. Oleh karena itu kehadiran anak di tengah-tengah keluarga merupakan bagian tak terpisahkan dalam struktur keluarga bahagia. Dengan hadirnya anak, suasana keluarga dalam rumah tangga terasa ceria penuh canda dan kemanjaan. Sebaliknya, jika suami istri dalam membina hubungan rumah tangganya yang telah cukup lama belum dikaruniai keturunan, maka suasana keluarga dan rumah tangganya terasa sunyi sepi, kurang ada canda, tidak ada tingkah polah anak yang membawa tawa orang tuanya, dan menjenuhkan.

Bagi pasangan suami istri yang telah lama mendambakan keturunan untuk melengkapi keindahan dan kebahagiaan keluarga rumah tangganya, berbagai ikhtiar dan upaya untuk mendapatkannya pun mereka lakukan melalui terapi medis, maupun tradisional yang tentu semua upaya tersebut memerlukan biaya yang tidak sedikit, dan memerlukan waktu, kesungguhan serta kesabaran. Kemungkinannya tentu dua, yaitu berhasil atau gagal. Bagi yang memperoleh keberhasilan tentu sangat bangga dan bahagia, tetapi bagi pasangan suami-istri yang upayanya gagal memperoleh keturunan ada yang melakukan pengangkatan anak.

Pengangkatan anak, adopsi atau keluarga buatan telah dikenal di berbagai tempat di permukaan dunia ini, baik pada masyarakat primitif maupun masyarakat yang sudah maju.²Banyak cara yang dapat dilakukan untuk pengangkatan anak ini, terutama di Indonesia sendiri yang juga mempunyai aneka ragam sistem peradatannya. Di seluruh lapisan masyarakat pengangkatan anak ini lebih banyak atas pertalian darah, sehingga kelanjutan keluarga tersebut tergantung kepadanya. Adapun harta kekayaan anak tersebut berdasarkan hukum pertalian darah atau tidak. Demikian juga kedudukan anak tersebut dalam masyarakat, masih dipengaruhi oleh perlakuan dan pertimbangan tertentu.³

Pengangkatan anak bagi masyarakat Indonesia memiliki sifat kebersamaan dan karakteristik masing-masing daerah. Pertama, dilihat dari usia ada yang membatasi. Contoh Pengadilan Negeri Banjarmasin membatasi usia perbedaan minimal 15 tahun antara anak dan orangtua angkat. Kecamatan Garut yang diajarkan anak angkat adalah di bawah usia 15 tahun dan dapat pula di atas 15 tahun, asalkan belum kawin. di Kabupaten Tidore (Ambon) secara khusus tidak ditentukan batas umur, namun satu keunikan di daerah ini, di mana ada seorang anak yang masih dalam kandungan sudah dibuatkan perjanjian oleh yang mengangkat dengan orang tua yang mengandung untuk dijadikan anak angkat.

Untuk beberapa daerah di Irian Barat ada juga anak yang sudah besar atau dewasa yang dijadikan anak angkat karena ia berjasa. Kemudian salah satu daerah di Kabupaten Aceh Tengah terdapat juga orang sudah dewasa, bahkan sudah kawin diambil sebagai anak angkat, asal saja umurnya tidak lebih dari 20 tahun dan lebih muda dari orang tua yang mengangkatnya. Kedua, syarat orang tua angkat. Contoh Banjarmasin tidak ada syarat khusus bagi orang tua angkat. Sedangkan di daerah Kecamatan Singaraja Kabupaten Garut seorang perempuan yang belum pernah kawin tidak boleh melakukan pengangkatan anak.

Ketiga, tata cara mengangkat anak ada dengan upacara seperti memotong kerbau seperti di Lampung Utara yang dihadiri anggota keluarga. Di Kecamatan Lebung Utara dan Selatan, Kepahiyang dan Curup

² Muderis Zaini, *Adopsi; Suatu Tinjauan Dari Tiga Sistem Hukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hlm. 37.

³ Muderis Zaini, *Adopsi; Suatu Tinjauan ...*, hlm. 38.

(Sumatera Selatan) mengundang Kutai yakni tetua adat 'pasirah' dengan cara memotong kambing dan memasak 'serawa' (beras ketan dicampur kelapa dan gula merah). Takengon harus diketahui oleh Sarak Apat (semacam Kepala Adat) dengan diadakan 'pinang biru" yaitu membagi-bagikan buah pinang sejumlah 1000 biji kepada para anggota keluarga dan orang-orang yang hadir. Dengan tertulis dan tidak tertulis; sekedar dinyatakan di muka umum. Dengan tidak melakukan upacara bagi masyarakat suku Mapur di Kabupaten Bangka, begitu juga di Aceh Besar, Meulaboh Aceh Barat.

Keempat, kedudukan anak angkat. Kelima, warisan. Keenam, perwalian. Pada bagian ini di setiap daerah memiliki perbedaan, meskipun secara umum kedudukan anak angkat sama dengan anak kandung. Bentuk pengangkatan anak yang dilakukan di tengah-tengah masyarakat dengan menghilangkan nasabnya seperti di Bali. Anak angkat berhak mewarisi orang tua angkatnya dan kedudukannya sama dengan anak kandung. Dan dia berhak lagi mendapat warisan dari orang tua kandungnya sendiri, berlaku pada hukum adat di Kecamatan Singaraja Kabupaten Garut. Karena kedudukannya sama dengan anak kandung maka perwalian pun mengikutinya.⁴

Pengangkatan anak dalam hukum adat dalam beberapa poin di atas terdapat perbedaan dalam hukum Islam. Bahkan banyak hadis yang menjelaskan tentang hal tersebut. Sehingga muncul berbagai kontroversi. Beranjak dari perbedaan pendapat ulama dalam memahami hadis tentang pengangkatan anak, perlu kiranya dikaji lebih jauh penalaran yang dikembangkan dalam memahami hadis tersebut secara utuh. Tentunya dalam kajian hadis ini akan diteliti kualitas sanad dan matannya yang akhirnya memperoleh kesimpulan terhadap hadis yang diteliti dan menjadi pedoman masyarakat Islam di Indonesia.

B. Pembahasan

1. Penelitian Hadis

Hadits yang diteliti tentang anak angkat adalah matan hadits yang berbunyi :

⁴ Lihat Muderis Zaini, *Adopsi; Suatu Tinjauan ...*, hlm. 43-51. Nani Soewondo, *Kedudukan Wanita Indonesia Dalam Hukum Dan Masyarakat*, (Jakarta Timur: Ghalia Indonesia, 1984), hlm. 137.

من ادعى إلى غير أبيه أو تولى غير مواليه فعليه لعنة الله والملائكة والناس أجمعين

Artinya: *barang siapa yang mengaku-aku bernasab selain kepada selain ayahnya dalam keadaan dia tahu orang itu bukanlah ayah kandungannya atau menisbatkan dirinya kepada yang bukan walinya maka baginya laknat Allah, malaikat dan seluruh manusia.*

Dengan metode *takhrij bi al-fad*, menggunakan *al-Mu'jam al-Mufahras li al-fad al-hadith al-Nabawi*, maka penulis menemukan data setelah merujuk kepada kata ادعى⁵ hasil dari penelusuran tersebut hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Ibn Majah, al-Darimi dan Ahmad bin Hanbal:

Berikut penulis sebutkan hadits yang dimaksud dari beberapa riwayat yang ada :

1. Hadis riwayat Bukhari

حدثنا مسدد حدثنا خالد هو ابن عبد الله خالد عن أبي عثمان عن سعد رضى الله عنه قال سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يقول: من ادعى إلى غير أبيه وهو يعلم أنه غير أبيه فالجنة عليه حرام فذكرته لأبي بكره فقال وأنا سمعته أذناى ووعاه قلبى من رسول الله صلى الله عليه وسلم.⁶

2. Hadis riwayat Muslim

- حدثني زهير بن حرب. حدثنا عبد الصمد بن عبد الوارث. حدثنا أبي. حدثنا حسين المعلم, عن ابن بريدة, عن يحيى بن يعمر: أنه سمع رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول " ليس من رجل ادعى لغير أبيه وهو يعلمه, إلا كفر. ومن

⁵ A.J. Wensick, *Concordance Et Indices De la Tradition Mosulmane* diterjemahkan oleh M. Fuad Abd. Baqi kedalam bahasa Arab, *al-Mu'jam al-Mufahraz al-Hadits al-Nabawi*, Juz II, Pdf.(Leiden : EJ. Brill, 1943). hlm. 131.

⁶Abu Abdillah bin Ismail bin Bardazbah al Bukhariy, *Shahih al-Bukhari*, Juz 4, (Beirut : Dar al-Kutb al-'Ilmiyah, 1992), hlm. 170.

ادعى ما ليس له فليس منا. وليتبوأ مقعده من النار. ومن دعا رجلا بالكفر، أو قال : عدو الله، وليس كذلك. إلا حار عليه.

- حدثني عمرو والناقد. حدثنا هشيم بن بشير. أخبرنا خالد عن أبي عثمان. قال : لما ادعى زياد، لقيت أبا بكره فقلت له : ما هذا لدى صنعتم؟ إني سمعت سعد بن أبي وقاص يقول : سمع أذناي من رسول الله صلى الله عليه وسلم وهو يقول "من ادعى أبا في الإسلام غير أبيه، يعلم أنه غير أبيه، فالجنة عليه حرام" فقال أبو بكره : وأنا سمعته من رسول الله صلى الله عليه وسلم.

- حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة. حدثنا يحيى بن زكرياء بن أبي زائدة وأبو معاوية، عن عاصم، عن أبي عثمان، عن سعد وأبي بكره، كلاهما يقول : سمعته أذناي. ووعاه قلبي. محمد صلى الله عليه وسلم. يقول " من ادعى إلى غير أبيه، وهو يعلم أنه غير أبيه فالجنة عليه حرام".⁷

3. Hadis riwayat Tirmidzi

حدثنا هناد، حدثنا وأبو معاوية عن الأعمش، عن إبراهيم التيمي عن أبيه قال، (خطبنا علي فقال : من زعم أن عندنا شيئا نقرؤه إلا كتاب الله وهذه الصحيفة، صحيفة فيها أسنان الإبل وأشياء من الجراحات فقد كذب، وقال فيها : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : "المدينة حرم ما بين عير إلى ثور، فمن أحدث فيها حدثا أو آوى محدثا فعليه لعنة الله والملائكة والناس أجمعين، لا يقبل الله منه يوم القيامة صرفا ولا عدلا، ومن ادعى إلى غير أبيه أو تولى غير مواليه فعليه لعنة الله والملائكة

⁷ Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qasyam al-Naisabury, *Shahih Muslim*, Juz I, (Beirut : Dar al-Kutb al-Islamiyah, 1992), hlm. 79-80.

والناس أجمعين, لا يقبل منه صرف ولا عدل, وذمة المسلمين وحدة يسعى بها
أذناهم"⁸

4. Hadis riwayat Ibn Majah

- حدثنا أبو بشر بكر بن خلف. حدثنا ابن الضيف. حدثنا عبد الله بن عثمان بن
خثيم, عن سعيد بن جبير, عن ابن عباس, قال : قال رسول الله صلى الله عليه
وسلم : "من أنتسب إلى غير أبيه, أو تولى غير مواليه, فعليه لعنة الله والملائكة
والناس أجمعين"

- حدثنا علي بن محمد. حدثنا أبو معاوية. عن عاصم الأحول, عن أبي عثمان
النهدي, قال : سمعت سعدا وأبا بكره, وكل واحد منهما يقول : سمعت أذناي
ووعى قلبي محمد صلى الله عليه وسلم يقول : "من ادعى إلى غير أبيه وهو يعلم
أنه غير أبيه فالجنة عليه حرام"

- حدثنا محمد بن الصباح. أنبأنا, سفيان عن عبد الكريم, عن مجاهد, عن عبد الله
بن عمرو, قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : "من ادعى إلى غير أبيه,
لم يرح رثعة الجنة وإن ريجها ليوجد من مسيرة خمسمائة عام"⁹

5. Hadis riwayat al-Darimi

- أخبرنا سعيد بن عامر, عن شعبة, عن عاصم, عن أبي عثمان, عن سعد بن أبي
وقاص, وعن أبي بكره - قال شعبة : هذا أول من رمى بسهم في سبيل الله,

⁸ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Samrah, *Sunan al-Turmudzi*, juz IV, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), hlm. 47.

⁹ Al-HafidzAbi 'Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwaini, Ibnu Majah, *Sunan IbnMajah*, Juz II, (Beirut : Dar al-Fikr, 1995), hlm. 72-73.

وهذا تدلى من حصن الطائف إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم – أهما حدثا, أن رسول الله صلى الله عليه وسلم – قال : "من ادعى إلى غير أبيه وهو يعلم أنه غير أبيه فالجنة عليه حرام"

- حدثنا محمد بن يوسف, ثنا عبد الحميد بن بهرام, عن شهر بن حوشب, عن ابن عباس, قال رسول الله – صلى الله عليه وسلم – أيما رجل ادعى إلى غير والده, أو تولى غير مواليه الذين أعتقوه, فإن عليه لعنة الله, والملائكة, والناس أجمعين, إلى يوم القيامة, لا يقبل منه صرف ولا عدل.¹⁰

- حدثنا مسلم بن إبراهيم, ثنا هشام الدستوائي, ثنا قتادة, عن شهر بن حوشب, عن عبد الرحمن بن غنم, عن عمرو بن خارجة, قال : كنت تحت ناقة النبي – صلى الله عليه وسلم – فسمعتة يقول : "من ادعى إلى غير أبيه, أو انتمى إلى غير مواليه, رغبة عنهم فعليه لعنة الله والملائكة والناس أجمعين, لا يقبل منه صرف ولا عدل.

- أخبرنا سعيد بن عامر, عن شعبة, عن عاصم, عن أبي عثمان, عن سعد وأبي بكر, أهما حدثنا : أن رسول الله – صلى الله عليه وسلم – قال : "من ادعى إلى غير أبيه وهو يعلم أنه غير أبيه فالجنة عليه حرام"¹¹

6. Hadis riwayat Ahmad bin Hanbal.

- حدثنا عفان حدثنا وهيب حدثنا عبد الله بن عثمان خثيم عن سعيد بن جبیر عن ابن عباس أنه يقول : إن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : "من ادعى إلى غير أبيه, أو تولى غير مواليه, فعليه لعنة الله والملائكة والناس أجمعين"¹²

¹⁰ Abu Muhammad bin Abdullah bin Abdurrahman bin Fadhil bin Bahram al-Darimi, *Sunan Al-Darimi*, juz II, (Beirut-Libanon : Dar al-Kutb al-Ilmiyah, 1996), hlm. 270.

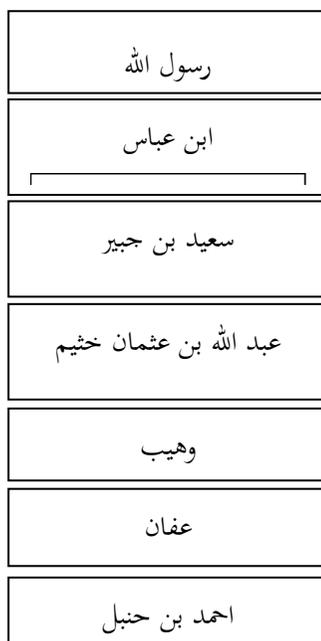
¹¹ *Ibid*, hal. 196.

B. Kritik Sanad Hadis

Selanjutnya akan diteliti lebih lanjut kualitas salah satu rangkaian sanad hadis dari Ibn 'Abbas, yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal dalam kitabnya *Musnad Ahmad ibn Hanbal*. Adapun redaksi hadis yang akan dikaji adalah :

حدثنا عفان حدثنا وهيب حدثنا عبد الله بن عثمان خثيم عن سعيد بن جبير عن ابن عباس أنه يقول : إن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : "من ادعى إلى غير أبيه, أو تولى غير مواليه, فعليه لعنة الله والملائكة والناس أجمعين

Dari redaksi hadis tersebut, maka sanad hadis yang akan diteliti adalah sebagai berikut :



1. Ibnu 'Abbas(Mekah 3SH- Ta'if w. 68 H)¹³

Nama lengkapnya Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthallib al-Quraisy al-Hasyimi.

¹² Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Jilid V, (Beirut-Libanon : Dar al-Fikr, 1991), hlm. 16.

¹³ Al-Hafiz Jamluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mazzi, *Tahzib al-Kamal fi Asma'i al-Rijal*, juz 10,(tp), hlm. 250-255.

Ibnu 'Abbas mempunyai banyak guru antara lain : **Nabi Muhammad saw**, Usamah bin Zaid, Buroidah bin al-Hushoib al-Aslami, Tamim al-Dari, Abu Hurairah, Sa'ad bin 'Ubadah, Ka'ab al-Ahbar, Mu'awiyah bin Abi Sofyan, Abi Sufyan bin Harb, Asma' binti Abu Bakr al-Shiddiq dan 'Aisyah ra.

Demikian pula halnya banyak orang-orang yang menerima hadis dari Ibnu 'Abbas di antaranya : Ibrahim bin 'Abdullah bin Ma'bad bin 'Abbas, Anas bin Malik, **Sa'id bin Jubair**, dan Abu 'Utsman al-Nahdi.

Menurut Muhammad Husain az-Zahabi, do'a nabi, pendidikan dan sikap ilmiahnya, menyebabkan Ibnu Abbas memiliki reputasi ilmiah yang tinggi di kalangan para sahabat. Mereka menjulukinya *al-Bahr* (lautan), *al-Harb* (orang terpelajar), dan *turjuman al-Qur'an* (penafsir al-Qur'an). Semua julukan itu menunjukkan pengakuan mereka terhadap otoritas ilmiahnya dalam menafsirkan al-quran dan memberikan fatwa.

Jika dilihat dari ketersambungan sanad (*ittiṣāl al-sanad*) antara Rasulullah dengan Ibnu 'Abbas menjadi sebuah aksioma ilmiah yang sulit terbantahkan. Ibnu 'Abbas meriwayatkan dari Nabi saw dengan menggunakan lambang *tahammul* قال dengan menggunakan metode *al-qiraah*.

2. Sa'id bin Jubair (w. 95 H).¹⁴

Nama lengkap: Sa'id bin Jubair bin Hisyam al-Asadi atau Abu Muhammad.

Sebagai salah seorang tabi'in, Sa'id bin Jubair banyak bertemu dengan para sahabat yang sekaligus menjadi gurunya. Para sahabat itu adalah **Ibn Abbas**, Ibn al-Zubair, Ibn 'Umar, Ibn Mu'qal, 'Adiy bin Hatim, Abi Mas'ud al-Anshariy, Abiy Sa'id al-Khudri, Abi Hurairah, Abu Musa Al-As'ari, Dhahak bin Qaisy al-Fahri, Anas, 'Amr bin Maimun, 'Abdurrahman al-Salami dan 'Aisyah ra.

¹⁴ Imam al-Hafizh al-Hujjah Syihab al-Din Abi al-Fadhl Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-'Asqalaniy, *Tahzib al-Tahzib*, (Beirut-Libanon: Dar al-Kutb al-'Ilmiyah, 1994), hlm. 10-12.

Demikian pula halnya banyak orang-orang yang menerima hadis dari beliau di antaranya : anaknya Abdul Malik, Abdullah, Yu'la bin Hakim, Yu'la bin Muslim, Abu Ishaq al-Sabi'i, Abu Zubair al-Maki, Abdullah bin 'Ubaid al-Anshari dan **'Abdullah bin 'Utman bin Hutsaim**.

Pandangan ulama terhadap Sa'id bin Jubair, antara lain :

- a. Menurut Abu al-Qasim al-Thabari, tsiqoh, imam hujjah orang Islam.
- b. Menurut Ibn Hibban, Sa'id bin Jubair tsiqah, faqih, ahli ibadah, memiliki keutamaan, wara'.

Dilihat dari penilaian ulama terhadap Sa'id bin Jubair maka dapat dipahami bahwa Sa'id bin Jubair termasuk seorang yang 'adil dan dhabith dalam periwayatan hadis. Ia menerima hadis Ibn 'Abbas dengan menggunakan lambang *tahammul* عن. Dengan demikian antara Sa'id bin Jubair dan Ibn 'Abbas terjadi persambungan sanad (*Ittishal al-sanad*) dan tidak terputus atau riwayatnya *marfu'*.

3. **'Abdullah bin 'Utsman bin Khutsaim (w. 132 H)**¹⁵

Nama lengkapnya 'Abdullah bin 'Utsman bin Khutsaim al-Qari al-Maki, Abu 'Utsman.

'Abdullah bin 'Utsman mempunyai banyak guru antara lain : Abi al-Thufail, 'Atha, Sa'id bin Jubair, Abi Zubair, Mujahid, Nafi', **Sa'id bin Jubair** dan Abdurrahman bin Sabith.

Demikian pula halnya banyak orang-orang yang menerima hadis dari Abdullah bin 'Utsman di antaranya : Isma'il bin 'Ulayyah, Isma'il bin 'Ayyas, Basyr bin al-Mufadhal, Ma'mar bin Rasyid, **Wuhaib bin Khalid** dan Yahya bin Sulaim al-Thaifi.

Pandangan ulama terhadap Sa'id bin Jubair, antara lain :

- c. Menurut Ahmad bin Sa'ad dari Yahya bin Ma'id, stiqoh, hujjah.
- d. Menurut al-'Ajli, tsiqoh
- e. Menurut Abu Hatim: ma bihi ba'sun, shalih *al-hadith*
- f. Menurut al-Nasa'i, tsiqoh

¹⁵ Imam al-Hafizh al-Hujjah Syihab al-Din Abi al-Fadhl Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-'Asqalaniy, *Tahzib...*, Juz v, hlm. 279. Lihat juga al-Mazzi, *Tahzib al-Kama...l*, juz 10, hal. 324-325.

g. Menurut Ibn Hibban tsiqoh

Dilihat dari penilaian para ulama terhadap 'Abdullah bin 'Utsman bin Khutsaim maka dapat dipahami bahwa 'Abdullah bin 'Utsman bin Khutsaim adalah seorang periwayat hadis yang tidak diragukan. Karena tidak seorang ulama hadispun yang men-jarh 'Abdullah bin 'Utsman bin Khutsaim seluruhnya menilai tsiqoh.

Dengan demikian, sanad antara 'Abdullah bin 'Utsman bin Khutsaim dan Sa'id bin Jubair bersambung karena 'Abdullah bin 'Utsman bin Khutsaim adalah salah seorang murid dari Sa'id bin Jubair dengan menggunakan lambang *tahammul* عن.

4. Wuhaib bin Khalid¹⁶

Nama lengkapnya Wuhaib bin Khalid bin 'Ajlan al-Bahili.

Wuhaib bin Khalid mempunyai banyak guru antara lain : Ayyub al-Syakhtiyani, Ja'far bin Muhammad Shadiq, Humaid al-Thawil, Hutsaim bin 'Irak bin Malik, **Abdullah bin 'Utsman Khutsaim** dan Yunus bin 'Ubaid.

Demikian pula halnya banyak orang-orang yang menerima hadis dari Abdullah bin 'Utsman di antaranya : Ibrahim bin al-Hajjaj al-Sami, Ahmad bin Ishaq al-Hadhrami, Isma'il bin 'Uliyah, **'Affan bin Muslim**, Yahya bin Sa'id al-Qathan dan Abu Sa'id.

Pandangan ulama terhadap Wuhaib bin Khalid, antara lain :

- a. Menurut Shalih bin Ahmad bin Hambal dari bapaknya, tidak ada masalah padanya.
- b. Menurut Yunus bin Hubaib dari Abi Daud al-Thayalisi, tsiqoh.
- c. Menurut al-'Ijli, tsiqoh tsabtun.
- d. Menurut Abu Hatim, tsiqoh

Dilihat dari penilaian para ulama terhadap 'Wuhaib bin Khalid maka dapat dipahami bahwa Wuhaib bin Khalid termasuk perawi hadis yang diterima periwayatannya. Sedangkan jalur sanad antara Wuhaib bin Khalid

¹⁶ Imam al-Hafizh al-Hujjah Syihab al-Din Abi al-Fadhl Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-'Asqalaniy, *Tahzib...*, Juz 19, hlm. 504-506, dan al-Mazi, *Tahzib al-Kamal* Juz 11, hal 148-149.

dengan 'Abdullah bin 'Utsman bin Khutsaim bersambung, dia meriwayatkan hadis dengan menggunakan lambang *tahammul* حديثا .

5. 'Affan bin Muslim (w.220H)¹⁷

Nama lengkapnya adalah 'Affan bin Muslim bin 'Abdillah al-Shaffar, Abu 'Usman al-Bashri.

'Affan bin Muslim mempunyai banyak guru antara lain Aban bin Yazid al-'Aththar, Isma'il bin 'Ulayyah, Aswadbin Syaiban, Hammad bin Zaid, Hammad bin Salamah, Daud bin Abi al-Furot, Sukain bin 'Abdul 'Aziz, Salim bin Hayyan, **Wuhaib bin Khalid**, Yahya bin Sa'id al-Qaththan, dan Yazid bin Zurai' dan lai-lain.

Demikian pula halnya banyak orang-orang yang menerima hadis dari 'Affan bin Muslim antara lain : Bukhari, Ibrahim bin Ishaq al-Harbi, Ibrahim bin Husain bin Duzail al-Hamazani al-Kisai, Ibrahim bin Marzuq al-Bashri, Ibrahim bin Ya'qub al-Juzjani, **Ahmad bin Hambal**, Ahmad bin Sulaiman al-Ruhawi, Ishaq bin Ya'qub al-Baghdadi dan banyak lagi.

Pandangan ulama terhadap 'Affan bin Muslim, antara lain :

- a. Menurut al-'Ajli, tsiqoh tsabtun shahib sunnah
- b. Menurut Abu al-Walid tsiqoh tsabtun
- c. Menurut Abu Hatim 'Affan Imam tsiqoh muttaqin matin.

Dilihat dari penilaian para ulama terhadap 'Affan bin Muslim maka dapat dipahami bahwa 'Affan bin Muslim Khalid termasuk perawi hadis yang diterima periwayatannya. Sedangkan jalur sanad antara 'Affan bin Muslim dengan Wuhaib bin Khalid bersambung, dia meriwayatkan hadis dengan menggunakan lambang *tahammul* حديثا .

6. Ahmad bin Hanbal (w. 241 H/855 H).¹⁸

Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hallal bin Asad al-Syaibani atau Abdullah al-Marwazi.

Ahmad bin Hanbal mempunyai banyak guru antara lain al-Syafi'i Sofyan bin Uyainah, Jarir bin Abd. Hamid, Basyar bin Abd. Hamid, Ismail

¹⁷ Ibn Hajar, *Tahzib...*, Juz VII, hlm. 199-202. Lihat juga al-Mazzi, *Tahzib al-Kama...l*, juz 13, hlm. 100-108.

¹⁸ al-Mazzi, *Tahzib al-Kamal...*, juz 1, hlm. 62.

bin Aisyah, Yahyabi Sari al-Qatthan, Abd. Jamal bin Talalis, 'Abdullah al-Munir, Abd. Razaq, Abu Bakar bin Ayyas, Yazid bin Harun termasuk juga 'Affan bin Muslim dan masih banyak lagi.

Demikian pula halnya banyak orang-orang yang menerima hadis dar Ahmad bin Hanbal antara lain : al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Aswad bin Amir Syahdan, Ibnu Mahdi, Abu Yazid bin Harun, Quthaibah, Dawud bin Umar, Ali al-Madani, Husain bin Mansur dan anaknya Abdullah bin Ahmad

Pandangan ulama terhadap Ahmad bin Hanbal, antara lain :

- a. Menurut al-Madani: tidak ada yang lebih kuat hapalannya selain Ahmad.
- b. Menurut Quthaibah : Ahmad adalah imam dunia
- c. Al-Ajali : tsiqah, tsubut.
- d. al-Syafi'i: Saya keluar dari Bagdad dan saya tidak meninggalkan seorang yang lebih faqih, zuhud dan wara' serta paling cerdas selain Ahmad bin Hambal.
- e. Abdullah al-Huairah: Ahmad bin Hambal adalah seorang yang afdhal pada zamannya.
- f. Abu Ubaidah: tidak ada yang menandingi kecerdasannya dalam Islam.
- g. Yahya bin Adam: Ahmad bin Hambal adalah imam kami
- h. Abu Tsur: Ahmad guru imam kami.
- i. Abu al-Zakas; Saya tidak melihat orang yang lebih fasih dan lebih wara' selain Ahmad.¹⁹

Ahmad bin Hanbal diberi gelar *Amir al Mukminin fi al-hadith*, sebuah gelar yang paling tinggi dalam hadits, tidak seorang ulama hadis pun yang mencela Ahmad bin Hanbal mempunyai cacat dan celaan. Sebaliknya Ahmad dinilai ta'dil dan memiliki kapasitas dan kredibilitas yang sangat tinggi dan mulia.

Dengan demikian, antara Ahmad bin Hanbal dengan 'Affan bin Muslim bersambung sanadnya. Dia meriwayatkan haditsnya dengan menggunakan lambang *tahammul* حدثنا .

¹⁹ al-Mazzi, *Tahzib al-Kamal...*, juz 1, hlm. 62.

D. Kandungan Hadis

Hadis riwayat Ahmad bin Hanbal yang bersumber dari Ibn 'Abbas termaktub dalam 6 kitab hadis, dari ke-enam kitab ditemukan lafaz yang berbeda. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis mengacu pada satu matan saja yaitu hadis riwayat Ahmad bin Hanbal.

Perbuatan hukum seseorang yang melakukan pengangkatan anak, dalam kitab-kitab fiqih digunakan istilah "*tabanna*"²⁰. Institusi anak angkat, telah dikenalkan sejak zaman Nabi Muhammad saw. Berdasarkan wahyu al-Qur'an.

Dalam tradisi masyarakat Arab Jahiliyah, "anak angkat dipandang sebagai anak kandung dan dinasabkan serta dipanggil berdasarkan nasab ayah angkatnya, sehingga janda dari anak angkat itu dalam tradisi Arab jahiliyah tidak boleh dinikahi oleh orang tua angkatnya.²¹ Pengertian tersebut sama dengan pengertian "*adoptie*" dalam hukum perdata Barat, yaitu "mengangkat seorang anak orang lain sebagai anak sendiri dan mempunyai hak yang sama dengan anak kandung".²²

Unsur-unsur yang terkandung dalam konsepsi anak versi Arab Jahiliyah dan *adoptie*, adalah putusannya hubungan nasab anak angkat itu dengan nasab orang tua asalnya, anak angkat dipanggil/dinasabkan dengan ayah angkatnya, kedudukan anak angkat dalam hukum waris adalah sama dengan anak kandung sendiri.

Pandangan salah tentang kedudukan anak angkat dalam hubungannya dengan orang tua angkat tersebut, pernah dialami oleh anak angkat Nabi Muhammad saw. yang bernama Zaid bin Haritsah.

Zaid bin Haritsah yang dikenal sebagai Zaid bin Muhammad, telah dikawinkan dengan Zainab binti Jahsy sepupu Nabi sendiri. Tetapi karena kehidupan mereka berdua selalu goncang dan Zaid sendiri sudah banyak mengadu kepada Nabi tentang keadaan isterinya, sedang Nabi sendiri juga mengetahui keinginan Zaid untuk menceraikannya, dan dengan wahyu Allah

²⁰ Wahbah Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, Juz VII, Damaskus : Dar al-Fikr, 1989, hlm. 74.

²¹ Zainuddin Hamidi, *Tafsir Qur'an*, (Jakarta : Wijaya, 1959), hlm. 606.

²² J.C.T. Simorangkir, *Kamus Hukum*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1987), hlm. 4.

swt, Zainab dikawini oleh Nabi saw setelah bercerai dengan Zaid bin Haritsah.

Masyarakat Arab pada saat itu sudah terbiasa memanggil Zaid anak angkat Nabi Muhammad itu dengan panggilan Zaid bin Muhammad, maka turunlah Allah surat al-Ahzab ayat 5

الدِّينِ فِي فَاحِوْنِكُمْ ءَابَاءَهُمْ تَعْلَمُوْا لَمْ يَنْفَكُوْا مِنْ اِلٰهٍ ؕ اَقْسَطُ اَللّٰهُ عِنْدَ اَقْسَطِ هُوَ لَا يَبۡرِءُ اَبۡيۡهِمْ اَدۡعُوْهُمۡ
اِنَّ قُلُوْبِكُمْ تَعَمَدَتۡ مَّا وَّلٰكِنۡ بِهٖ ؕ اَخۡطَاۡتُمْ فِیۡمَا جُنَاحٌ عَلَیۡكُمۡ وَّلَیۡسَ وَّمَوٰلِیۡكُمۡ
رَّحِیۡمًا غَفُوْرًا اَللّٰهُ وَاَك

Artinya: Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka itulah yang lebih adil di sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, maka (panggillah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu. Dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Nabi juga pernah bersabda :

... ومن ادعى إلى غير أبيه أو تولى غير موالي غير مواليه فعليه لعنة الله والملائكة والناس أجمعين, لا يقبل منه صرف ولا عدل²³...

Artinya: “..Dan barang siapa memanggil (anak angkat) dengan selain ayahnya, atau memberikan wali selain walinya, maka Allah SWT, para malaikat, dan seluruh manusia mengutuknya, Allah tidak akan menerima ibadah orang tua itu, dan orang tua itu tidak akan bisa berlaku adil..”

Ayat dan hadis tersebut menjadi dasar pembaharuan konsepsi materil kedudukan anak angkat dalam hubungannya dengan orang tua

²³ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Samrah, *Sunan...*, juz IV, 1994.hal. 47.

angkat maupun dengan orang tua asalnya, sekaligus menjadi dasar bahwa anak angkat telah diakui keberadaannya dalam struktur keluarga sejak permulaan Islam. Dilihat dari substansi kandungannya, ada hukum yang dapat ditarik, yaitu :

1. Bahwa, dalam hal orang tua asal dari anak angkat itu jelas, maka nasab dan panggilannya tidak boleh dialihkan kepada orang tua/ayah angkatnya.
2. Bahwa, dalam hal orang tua angkat itu tidak diketahui sama sekali, maka terbuka pintu ijtihad bagi hakim untuk mempertimbangkan menentukan asal-usul dan panggilan anak angkat itu kepada orang tua angkatnya. Jika bin/binti dinisbatkan atau disandarkan langsung kepada ayah angkatnya, maka makna hakikinya adalah anak laki-laki angkat dari X, atau anak perempuan angkat dari X. Wacana terakhir ini sebagai alternatif menampung praktek dan kehendak nurani sebagian masyarakat yang menginginkan seperti itu.
3. Hak perwalian tetap berada pada keluarga kandung dan tidak beralih kepada orang tua angkat.
4. Anak angkat bukan termasuk ahli waris dari orang tua angkat. Bila mendasarkan pada kasih sayang dapat ditempuh dengan wasiat wajibah, hibah atau direncanakan lebih awal dengan mengangkat anak yang masih mempunyai hubungan keluarga.
5. Setelah anak angkat (tidak mempunyai hubungan keluarga) *baligh* diperlakukan sebagai bukan muhrim yaitu dalam pernikahan, menutup aurat, pergaulan sehari-hari.

Dalam Kompilasi Hukum Islam, anak angkat disebut-sebut sebanyak 4 kali, yaitu pada pasal 171 huruf h dan pasal 209. Di dalam pasal 171 huruf h KHI, definisi anak angkat dirumuskan sebagai berikut : "Anak yang dalam hal pemeliharaan untuk hidupnya sehari-hari, biaya pendidikan dan sebagainya beralih tanggung jawabnya dari orang tua asal kepada orang tua angkatnya berdasarkan putusan Pengadilan". Sedangkan pada pasal 209 ayat 1 dan 2 dalam kewarisan kedudukan anak angkat sama dengan anak kandung ketentuannya dimuat dalam pasal 176 sampai dengan pasal 193.

Dalam Undang-undang No 35 Tahun 2014 Pasal 1 ayat 9 yang dimaksud anak angkat adalah anak yang haknya dialihkan dari lingkungan

kekuasaan keluarga orang tua, wali yang sah, atau orang lain yang bertanggung jawab atas perawatan, pendidikan dan membesarkan anak tersebut ke dalam lingkungan keluarga orang tua angkatnya berdasarkan putusan atau penetapan pengadilan. Dalam Undang-undang ini hak anak angkat dan kewajiban orang tua angkat tidak dibedakan dengan anak kandung serta orang tua kandung.

Dalam ketentuan kewarisan hukum Islam anak angkat tidak memiliki konsekuensi hukum. Anak angkat dapat menerima warisan dari keluarga kandungnya bukan dari keluarga angkat (pengecualian dapat dibaca halaman sebelumnya). Nasabnya tetap kepada orang tua kandung, identitas awal anak dijamin juga dalam Undang-undang No 35 Tahun 2014 Pasal 27, 28, 39 ayat 2-5.

C. PENUTUP

Sanad maupun matan hadis menunjukkan bahwa hadis berkualitas shahih dan dapat dijadikan hujjah. Jika dilihat dari banyaknya jalur periwayatan hadis dan perbedaan redaksi pada matan hadits dapat dikatakan bahwa hadis yang diriwayatkan Ahmad bin Hanbal tentang anak angkat merupakan hadis riwayat *bi al-ma'na*. Dilihat dari kuantitas sanad, hadis ini dinamakan hadis ahad. Ditinjau siapa yang menjadi pelakunya, hadis ini dinamakan hadis marfu' karena berasal dari Rasulullah. Beranjak dari variasi matan, dapat dikatakan terdapat masalah hukum yang dijelaskan dalam hadis, yaitu hukum anak angkat. Pada matan hadis yang dituturkan oleh Ibn'Abbas ditetapkan adanya larangan mengangkat anak dengan menghilangkan nasab orang tuanya. Kedudukan anak angkat berbeda dengan anak kandung dalam nasab, perwalian, kewarisan, ketika telah *baligh* maka diperlakukan seperti non muhrim; menutup aurat.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Aziz Dahlan, dkk., *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid 1, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996.
- Abu Abdillah bin Ismail bin Bardazbah al Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz 4, Beirut: Dar al-Kutb al-'Ilmiyah, 1992.
- Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qasyam al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Juz I, Beirut: Dar al-Kutb al-Islamiyah, 1992.
- Abu Isa Muhammad bin Isa bin Samrah, *Sunan al-Turmudzi*, juz IV, Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- Abu Muhammad bin Abdullah bin Abdurrahman bin Fadhil bin Bahram al-Darimiy, *Sunan Al-Darimi*, juz II, Beirut-Libanon: Dar al-Kutb al-'Ilmiyah, 1996.
- A.J. Wensick, *Concordance Et Indices De la Tradition Mosulmane* diterjemahkan oleh M. Fuad Abd. Baqi kedalam bahasa Arab, *al-Mu'jam al-Mufahrazal-hadith al-Nabawi*, Juz I, Pdf, Leiden: EJ. Brill, 1943.
- Al-Hafiz Jamluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mazzi, *Tahzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, juz 7,10,11,13,19. Beirut-Libanon: Dar al-Fikr, 1994.
- Al-Hafidz Abi 'Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwaini, Ibnu Majah, *Sunan Ibn Majah*, Juz II, Beirut: Dar al-Fikr, 1995.
- Bustamin, M. Isa H.A. Salam, *Metodologi Kritik Hadis*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Jilid V, Beirut-Libanon: Dar al-Fikr, 1991.
- Imam al-Hafizh al-Hujjah Syihab al-Din Abi al-Fadhil Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-'Asqalaniy, *Tahzib al-Tahzib*, Juz 1,4,5,6,7,11, Beirut-Libanon: Dar al-Kutb al-'Ilmiyah, 1994.
- J.C.T. Simorangkir, *Kamus Hukum*, Jakarta: Rajawali Pers, 1987.

M. Fauzan, Permohonan Pengangkatan Anak bagi Keluarga Muslim Adalah Wewenang Absolut Peradilan Agama, dalam *Mimbar Hukum*, No. 55 Thn. XII 2001.

Muderis Zaini, *Adopsi; Suatu Tinjauan Dari Tiga Sistem Hukum*, Jakarta: Sinar Grafika, 2006.

Muhaimin, dkk., *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Jakarta: Kencana, 2005.

Nani Soewondo, *Kedudukan Wanita Indonesia Dalam Hukum Dan Masyarakat*, (Jakarta Timur: Ghalia Indonesia, 1984.

Wahbah Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, Juz VII, Damaskus: Dar al-Fikr, 1989.

Peraturan Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.

Kompilasi Hukum Islam